

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kadar ketaatan adalah kunci dari kemuliaan manusia. Dalam agama islam, manusia yang paling mulia dihadapan Allah adalah manusia yang paling bertaqwa.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S al-Hujurat, 49:13)

Keberagamaan terbentuk oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif (potensi intelektual), perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif (A.Kadir, 2003). Abdul Majid mengatakan bahwa, pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’ an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Majid, 2014).

Pendidikan agama islam adalah upaya agar peserta didik mempunyai keberagamaan yang baik. Menurut Glock dan Stark sebagaimana mana dikutip oleh (Nasori & Ancok, 1998), ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu; 1) Dimensi keyakinan 2) Dimensi Ritual 3) Dimensi eksperensial 4) Dimensi intelektual dan 5) Dimensi Konsekuensi.

Menurut Graham yang dikutip dalam bukunya Warsono yang berjudul Psikologi Remaja, yaitu ada beberapa faktor mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan atau tempat tinggal,

faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan (Wirawan, 1991). Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka faktor Yang mempengaruhi perilaku keberagamaan terbagi menjadi beberapa macam:

Pertama, pendidikan keluarga, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

Kedua, pendidikan kelembagaan (sekolah), masyarakat yang telah memiliki peradaban modern dan untuk menjelaskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang sengaja dibuat sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan pada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menemukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

Ketiga, pendidikan masyarakat, masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Karena ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai

faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpul orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.

Berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC), ada 231,05 juta warga Indonesia yang beragama Islam. Proporsinya setara dengan 86,7% populasi di dalam negeri (<https://dataindonesia.id>, 2022). Transparency International Indonesia telah mengeluarkan indeks persepsi korupsi (IPK) pada Selasa 25 Januari 2022. Pada indeks tersebut, posisi Indonesia berada di peringkat 96 dari 180 negara. Manajer Riset TII, Wawan Suyatmiko, mengatakan Indonesia berhasil memperoleh skor 38 di mana nilai tersebut meningkat satu poin dari tahun lalu. Meski begitu, kata Wawan, skor yang Indonesia peroleh masih di bawah rata-rata IPK global, yakni 43 (Suyatmiko, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan masih lemahnya keberagamaan di masyarakat Indonesia, padahal mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, secara tidak langsung menunjukkan masih lemahnya peran pendidikan masyarakat dalam menjalankan perannya sebagai salah satu faktor pendukung terciptanya keberagamaan. Kita juga semakin prihatin dengan fenomena yang terjadi pada generasi muda saat ini adalah memiliki budaya hedonisme yang tinggi, minim pakaian, menurunnya sopan santun, dan rendahnya tingkat keberagamaan.

Sejumlah kasus kekerasan yang terjadi justru dilakukan oleh kalangan pelajar seperti, maraknya penyimpangan perilaku remaja sekolah akhir-akhir ini, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, membolos sekolah, mencuri, aborsi, berbohong, tidak punya sopan santun, bahkan bunuh diri, yang diduga akibat lemahnya penanaman pendidikan akhlak (Alawi, 2019). Fakta ini juga menunjukkan masih lemahnya peranan pendidikan Lembaga (sekolah) dalam menjalankan perannya sebagai salah satu faktor pendukung terciptanya keberagamaan.

Berhasil tidaknya proses pendidikan dipengaruhi juga oleh motivasi belajar peserta didik dalam memahami nilai-nilai pendidikan. Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu (Winarni, Anjariah, & Romas, 2016).

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika & Adman, 2017). Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2012).

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu untuk mencapai tujuan belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu (Dimiyati & Mujiono, Belajar dan Pembelajaran, 2015).

Motivasi adalah faktor yang menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan semakin meningkat (Palupi, Anitah, & Budiyo, 2014). Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang peserta didik. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Dengan demikian motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik (Bakar, 2014).

Maka secara khusus, motivasi belajar dalam pendidikan agama islam mempunyai peranan besar untuk menentukan intensitas usaha belajar yang

mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku para peserta didik untuk dapat menghasilkan keberagamaan.

Rendahnya tingkat keberagamaan memang kontradiktif dengan UU Sisdiknas dan PP No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas tahun 2003 adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kemdikbud, 2020). Sementara dalam PP No 55 tahun 2007 Bab II pasal 2 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia...” (Kemenag, 2007). Pendidikan keimanan dan ketakwaan seharusnya merupakan core pendidikan nasional baik pada dokumen tertulis maupun pelaksanaannya (Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami, 2006).

Fakta-fakta di atas telah menunjukkan pendidikan agama dan keagamaan secara tertulis telah menjadi core pendidikan nasional, tetapi fakta-fakta bahwa pendidikan keimanan dan ketakwaan telah menjadi core pendidikan nasional secara pelaksanaan belumlah kita temui. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai (Rouf, 2015).

Hal tersebut juga merupakan indikator belum optimalnya pendidikan agama Islam di sekolah dan sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan khususnya guru pendidikan agama Islam untuk mencari model pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik (Manizar, 2017).

Oleh karena itu optimalisasi pendidikan agama islam mesti dilakukan secara terpadu. Untuk mengatasi kekurangan waktu belajar pendidikan agama Islam salah satu cara yang bisa ditempuh guru yaitu menambah pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran ekstra kurikuler, memberikan

tugas-tugas tertentu serta untuk menjalin kerjasama dengan orang tua dan pihak-pihak tertentu guna membantu peserta didik dalam menguasai dan mendalami nilai-nilai ajaran agama yang diberikan oleh guru (Manizar, 2017).

Sejalan dengan defenisi pendidikan agama islam menurut Abdul Majid yang telah di kutip di bagian terdahulu pada bab ini, dimana pendidikan agama islam adalah usaha sadar melalui proses kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Proses pengajaran dan latihan dan sharing pengalaman sudah cukup terakomodir oleh lembaga-lembaga pendidikan, sementara proses bimbingan belum tampak optimal dilakukan.

Proses bimbingan atau dalam bahasa inggris di sebut dengan mentoring, merupakan bagian pendidikan agama islam yang perlu di optimalkan karena mampu melengkapi kekurangan yang ada pada proses pembelajaran. Mengutip pendapat Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, mentoring adalah salah satu sarana tarbiyah Islamiyah (pembinaan Islami) yang didalamnya terdapat proses belajar (Ruswandi, 2007). Proses bimbingan dalam aplikasi teori belajar behaviorisme masuk kedalam pengaruh lingkungan dimana unsur ini sangat berpengaruh. Tujuan dilakukannya mentoring adalah memenuhi atau mengeleminasi kekurangan dan kendala yang ada dalam proses belajar di dalam kelas, harapannya akan mampu meningkatkan kinerja pembelajaran secara proses dan hasil. Karena mentoring ini dilaksanakan di luar jam pelajaran, dan dilaksanakan oleh sesama siswa sehingga potensi mentor dan mentee untuk berinteraksi dan saling memberikan stimulus bisa lebih baik lagi, karena tidak adanya halangan strata sosial.

Sekolah juga sering terjebak dengan hanya fokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam hal kekinian, seperti penguasaan teknologi, bahasa Inggris, dan sebagainya tetapi cenderung abai terhadap pengembangan kemampuan dalam hal penguasaan agama. STMIK Jabar sebagai sekolah yang bergerak di bidang teknologi informasi tentunya punya

fokus yang kuat dalam pengembangan kemampuan peserta didik dalam hal penguasaan teknologi, menariknya STMIK Jabar juga punya fokus yang kuat dalam pengembangan kemampuan peserta didik dalam hal keberagamaan.

STMIK Jabar mewajibkan peserta didik mengikuti PAI selama 2 semester, yaitu mata pelajaran PAI 1 dan PAI 2, dan mengikuti kegiatan Mentoring PAI selama 1 semester. Komitmen STMIK Jabar dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan inti pendidikan yaitu manusia yang beriman dan bertakwa menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Walaupun program mentoring PAI telah dilaksanakan oleh STMIK hamper selama 2 tahun terhitung sejak tahun ajaran 2021 sd 2022, kondisi keberagamaan di lingkungan STMIK Jabar mempunyai kemiripan denngan kondisi keberagamaan masyarakat Indonesia. Peserta didik di STMIK Jabar 99% beragama Islam, tetapi tingkat keberagamaan masih rendah.

Berdasarkan pengamatan awal, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di lingkungan STMIK Jabar, masih banyak peserta didik yang 1) tidak tepat waktu, 2) tidak fokus, 3) tidak antusias, dan 4, tidak hadir dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara nilai-nilai Islam yang mengharuskan penganutnya untuk tepat janji dan tidak ingkar terhadap aturan yang telah disepakati dengan kondisi aktual yang ada di STMIK Jabar. Kondisi tersebut juga menunjukkan lemahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.

Pelaksanaan mentoring PAI di STMIK Jabar yang telah di lakukan adalah, 1) Merupakan kegiatan wajib bagi peserta didik semester 1, 2) Frekuensi pertemuan sebanyak 8 x dilakukan 2 Minggu sekali, 3) Dilaksanakan oleh organisasi mahasiswa yang relevan (LDK), 4) Menggunakan buku pedoman mentoring yang di keluarkan oleh kampus.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan tema “PENERAPAN PROGRAM MENTORING PAI DALAM PENGUATAN SIKAP KEBERAGAMAAN DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK STMIK JABAR BANDUNG”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah penulis merumuskannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program mentoring PAI di STMIK Jabar?
2. Bagaimana sikap keberagamaan peserta didik di STMIK Jabar?
3. Bagaimana motivasi belajar peserta didik di STMIK Jabar?
4. Bagaimana hasil penerapan mentoring PAI terhadap penguatan sikap keberagamaan dan motivasi belajar peserta didik di STMIK Jabar?
5. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program mentoring PAI di STMIK Jabar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep program mentoring PAI di STMIK Jabar.
2. Untuk menganalisis sikap keberagamaan peserta didik di STMIK Jabar.
3. Untuk menganalisis motivasi belajar peserta didik di STMIK Jabar.
4. Untuk menganalisis bagaimana hasil penerapan mentoring PAI terhadap penguatan sikap keberagamaan dan motivasi belajar peserta didik di STMIK Jabar?
5. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program mentoring PAI di STMIK Jabar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang Pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam.

- b. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran di pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, Penelitian dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas hasil belajar dan perilaku religious peserta didik.
 - b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa baik dalam bidang akademis maupun perilaku religious.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi kajian atau referensi untuk menambah wawasan.

E. Batasan Peneliti

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, dan berbagai hal yang dipertimbangkan oleh penulis baik dari waktu, ilmu dan agar penelitian ini terfokus pada masalah dan tidak melebar, maka terkait dengan judul penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian ini. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Program Mentoring PAI dalam penelitian ini adalah program kokurikuler yang dilaksanakan oleh STMIK Jabar untuk peserta didik tingkat 1, yang dikelola oleh Dosen PAI dan dilaksanakan oleh peserta didik tingkat lanjut di bantu alumni. Model mentoring ini mengikuti model mentoring yang di jelaskan oleh Zakiyah Darajad, Beberapa keunggulan dari pembelajaran model mentoring yaitu diperoleh pemantauan yang lebih intensif terhadap perkembangan kualitas peserta didik baik kualitas keilmuan maupun spiritual dan moralnya, lebih mendalamnya pengenalan terhadap peserta didik sehingga seorang pembina dapat menerapkan pendekatan secara khusus. Kemudian terbangunnya ukhuwah yang lebih kokoh antara peserta didik dengan pembina dan antara peserta didik dengan peserta didik

yang lain serta pembinaan yang diberikan kepada peserta didik dapat berlangsung secara kontinyu (Darajad, 2006).

2. Keberagamaan dalam penelitian ini terfokus pada lima dimensi keberagamaan sebagai mana yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, antara lain: (1) dimensi keyaakinan (ideologis), (2) dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), (3) dimensi penghayatan (eksperiensial), (4) dimensi pengamalan (konsekuensial), (5) dimensi pengetahuan agama (intelektual). Kemudian untuk lebih fokus maka dari lima dimensi ini penelitian akan fokus kepada dimensi keyakinan dimana indikatornya telah divalidasi dalam penelitian yang telah diteliti oleh (Arofah, Andrianie, & Ariyanto, 2021) dalam jurnal dengan judul “Skala Karakter Religius”. Berikutnya sikap keberagamaan dalam kegiatan belajar mengajar. Syaikh Az Zarnuji mengatakan kesungguhan (*al jiddu*), juga perlu diiringi dengan sikap kesungguhan yang terus menerus (*al muwazobah*) dan komitmen (*al muzallimah*) dalam menuntut ilmu. Tiga sikap ini harus ada dalam diri pelajar (orang yang belajar) dan berjalan beriringan, tidak dapat hanya salah satu saja (Hazhira Qudsyi, 2021).
3. Yang dimaksud motivasi belajar dalam penelitian ini difokuskan pada indikator menurut (Handoko, 1992), dimana untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:
 - a. Kuatnya kemauan untuk berbuat
 - b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
 - c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
 - d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

F. Kerangka Berfikir

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama mengingat terbatasnya alokasi jam pelajaran PAI yang hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Dengan waktu yang terbatas ini, proses pembelajaran formal tidak

selalu cukup untuk mendalami nilai-nilai spiritual dan moral yang diharapkan. Melalui kegiatan mentoring, mentor dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif dan personal, memungkinkan mentee untuk memahami dan menginternalisasi ajaran PAI dengan lebih mendalam.

Sekolah sebagai satuan pendidikan formal perlu mendukung tercapainya tujuan pendidikan, apabila melalui kegiatan intrakurikuler tujuan pendidikan dirasa belum dapat dicapai, maka sekolah perlu mengadakan kegiatan pendamping agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Kegiatan intrakurikuler, meskipun sangat penting, sering kali hanya mencakup teori dan penyampaian materi ajar secara langsung, tanpa menyediakan ruang yang cukup untuk penerapan praktis dan pengembangan sikap secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan kokurikuler pendamping yang selaras dimana kegiatan pendamping ini mampu melengkapi kekurangan yang dimiliki kegiatan intrakurikuler.

Kegiatan pendamping PAI dalam hal ini Mentoring PAI memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam melalui bimbingan personal, diskusi, dan praktik yang tidak selalu tercakup dalam kelas.

"Mentoring PAI adalah proses bimbingan dan pendampingan yang dilakukan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama. Proses ini melibatkan hubungan interpersonal yang mendukung antara mentor dan peserta didik, dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman agama, membentuk karakter, serta meningkatkan motivasi dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari." (Darajat Z. , 1995)

Motivasi merupakan pendorong utama dalam proses belajar mengajar yang mempengaruhi kualitas dan hasil pendidikan. Tanpa motivasi, upaya mencapai tujuan pendidikan akan mengalami banyak kendala. Di dalam konteks pendidikan, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri

individu, seperti minat dan rasa ingin tahu, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti pujian atau imbalan.

Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, lebih disiplin dalam belajar, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan akademik. Siswa yang termotivasi tidak hanya berfokus pada nilai akademik semata, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan pengetahuan yang diperoleh. Hal ini sangat penting karena tujuan pendidikan bukan hanya sekadar pencapaian nilai, tetapi juga pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan hidup.

Self-Determination Theory mengemukakan bahwa motivasi akan meningkat jika individu merasakan manfaat yang signifikan dari aktivitas yang mereka lakukan, yang berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar mereka. Manfaat tersebut bisa berupa kepuasan pribadi (motivasi intrinsik) atau penghargaan eksternal (motivasi ekstrinsik). Ketika manfaat yang dirasakan memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, individu lebih cenderung untuk terlibat dan berkomitmen dalam aktivitas tersebut

Mentoring dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan motivasi siswa, terutama jika dilihat dari perspektif Self-Determination Theory (SDT). Teori ini menekankan pentingnya tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial, yang semuanya dapat diperkuat melalui proses mentoring.

Pertama, dalam proses mentoring, siswa (mentee) diberi kebebasan untuk mengeksplorasi ajaran agama, yang mendukung otonomi mereka. Mentor dapat mendorong mentee untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan refleksi, sehingga siswa merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memicu motivasi intrinsik mereka untuk belajar lebih dalam.

Kedua, kompetensi siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan yang diberikan mentor. Dengan pendekatan yang tepat, mentor dapat membantu

mentee mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, serta keterampilan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa merasa lebih kompeten, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan.

Ketiga, hubungan sosial yang terjalin antara mentor dan mentee sangat penting. Dukungan emosional dan rasa keterhubungan yang diberikan oleh mentor dapat meningkatkan motivasi siswa. Ketika siswa merasa diterima dan didukung, mereka lebih cenderung untuk terbuka dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih berkomitmen terhadap pengembangan spiritual dan moral mereka.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Self-Determination Theory (SDT) dalam mentoring PAI, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, dan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang bermakna yang mendorong mereka untuk tumbuh sebagai individu yang berakhlak baik dan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berkembang.

Menurut (Handoko, 1992) untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- e. Kuatnya kemauan untuk berbuat
- f. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- g. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- h. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku menuju perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan, yaitu konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Maka demikian PAI bertujuan agar para peserta didik mempunyai konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku, atau sering disebut memiliki keberagaman, atau dapat diartikan PAI bertujuan untuk melahirkan keberagaman. Sikap terhadap keberagaman ini merupakan hal yang merupakan awal dari lahirnya keberagaman, makin positif sikapnya

maka akan melahirkan keberagamaan yang makin baik. Sikap terhadap keberagamaan sering disebut dengan sikap keberagamaan.

Mentoring dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan individu. Melalui proses mentoring, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga bimbingan yang mendalam untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Sikap dan Perilaku menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu hal sangat dipengaruhi oleh niat dan norma sosial. Dalam mentoring PAI, mentor dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih personal, mendorong mereka untuk mengembangkan niat yang kuat untuk mengamalkan ajaran agama. Misalnya, seorang mentor yang menjelaskan pentingnya shalat dan memberikan contoh praktik yang baik dapat memotivasi siswa untuk melaksanakannya dengan konsisten.

Selanjutnya, Teori Kognitif-Dissonansi menunjukkan bahwa individu merasa tidak nyaman ketika sikap dan perilaku mereka tidak sejalan. Dalam konteks mentoring, jika siswa memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai agama tetapi tidak mengamalkannya, mentor dapat berperan dalam membantu mereka menyelaraskan keduanya. Dengan diskusi terbuka, mentor dapat memfasilitasi refleksi dan menyarankan langkah-langkah konkret untuk mengurangi disonansi tersebut.

Teori Pengalaman Religius juga relevan, karena pengalaman spiritual seringkali lebih kuat daripada sekadar pengajaran teoretis. Melalui mentoring, mentor dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam praktik-praktik keagamaan, seperti doa bersama atau kegiatan sosial berbasis agama. Pengalaman langsung ini dapat memperkuat sikap keberagamaan siswa dan menumbuhkan rasa keterhubungan dengan ajaran agama.

Teori Identitas Sosial menyoroiti bagaimana hubungan sosial dan komunitas dapat memengaruhi sikap keberagamaan. Dalam mentoring, mentor dapat membantu siswa merasa bagian dari komunitas keagamaan yang lebih besar, yang mendukung sikap positif terhadap agama. Keterlibatan

dalam kegiatan kelompok dapat memperkuat identitas religius mereka dan mendorong partisipasi aktif dalam praktik keagamaan.

Dengan demikian, mentoring PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk dan memperkuat sikap keberagaman siswa. Melalui bimbingan yang terarah, pengalaman praktis, dan dukungan komunitas, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

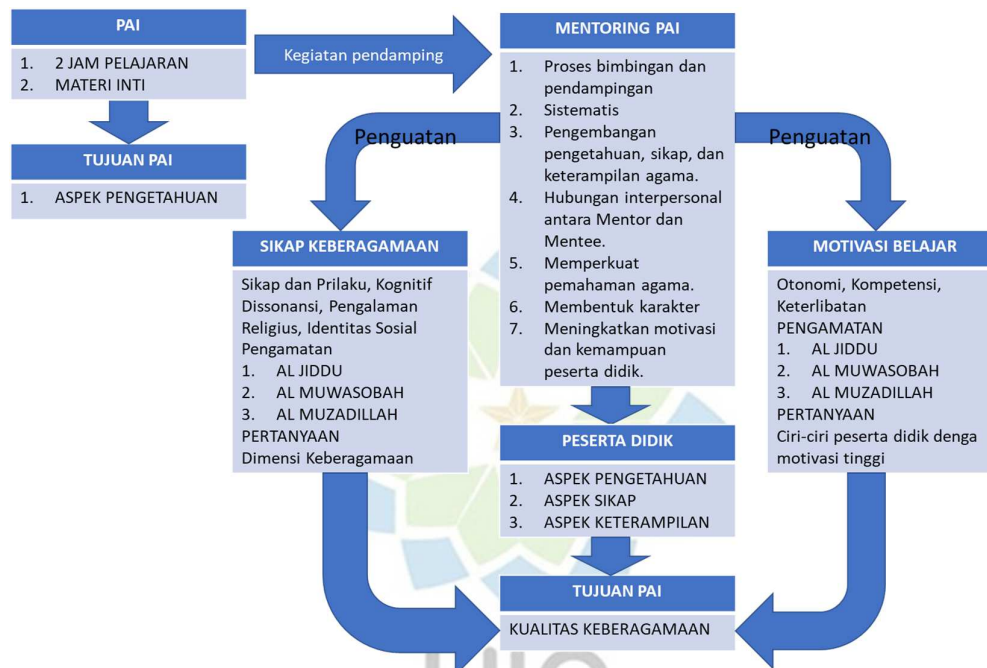
Menurut (Hazhira Qudsyi, 2021), mengutip dari kitab *Ta'lim* yang memberikan panduan dan prinsip-prinsip dasar mengenai sikap dan pendekatan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Bahwa diantara hal yang penting dalam menuntut ilmu yang harus diperhatikan adalah *fil jiddi* (kesungguhan). Jika sesuatu dilakukan dengan kesungguhan, maka Allah subhanhu wa ta'ala akan memberikan keberhasilan di dalamnya. Selain kesungguhan (*al jiddu*), juga perlu diiringi dengan sikap kesungguhan yang terus menerus (*al muwazobah*) dan komitmen (*al muzallimah*) dalam menuntut ilmu. Tiga sikap ini harus ada dalam diri peserta didik (orang yang belajar) dan berjalan beriringan, tidak dapat hanya salah satu saja.

Sikap keberagaman yang maksud dalam hal ini adalah sikap keberagaman dalam kegiatan belajar mengajar. Syaikh Az Zarnuji mengatakan kesungguhan (*al jiddu*), juga perlu diiringi dengan sikap kesungguhan yang terus menerus (*al muwazobah*) dan komitmen (*al muzallimah*) dalam menuntut ilmu. Tiga sikap ini harus ada dalam diri pelajar (orang yang belajar) dan berjalan beriringan, tidak dapat hanya salah satu saja (Hazhira Qudsyi, 2021).

Sikap kesungguhan dapat di lihat dengan adanya aktifitas pertanyaan dalam pembelajaran (Raharja, Wibhawa, & Lukas, 2018). Konsistensi terlihat dari aktifitas sepanjang pembelajaran berlangsung. Proses komitmen diawali dengan adanya keinginan individu untuk terlibat dalam aktivitas yang dilakukan (Prasetyo & W, 2008), kehadiran menjadi syarat pertama untuk terlibat.

Sikap keberagamaan peserta didik juga akan di lihat menggunakan menggunakan variabel yang telah diteliti oleh (Arofah, Andrianie, & Ariyanto, 2021) dikhususkan pada dimensi keyakinan yang tidak dapat teramati melalui pengamatan.

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



G. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menemukan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki substansi penelitian di ranah yang sama, antara lain:

1. Tesis, yang ditulis oleh Muhammad Fatkhan Muallifin, 2017, UIN Sunan Kalijaga, “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Perilaku Beragama Siswa pada MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:
 - a. Untuk mengetahui upaya MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta dalam meningkatkan motivasi beragama pada siswa.

- b. Untuk mengetahui cara MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta dalam meningkatkan perilaku beragama pada siswa.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta dalam meningkatkan motivasi dan perilaku beragama pada siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan sudah baik dengan menggunakan 3 teori motivasi islam yaitu motivasi jismiyah, nafsiyah, dan ruhiyah. Sementara metode pembelajarannya diserahkan kepada masing masing guru. Sementara itu untuk meningkatkan perilaku beragama dilakukan dengan dua cara, yang pertama memasukan kedalam intrakurikuler, yang kedua dengan kegiatan pendukung harian, bulanan, dan tahunan. Kesamaan dalam penelitian ini terdapat pada variable motivasi dan perilaku beragama tanpa menentukan jenis upaya yang dilakukan.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan motivasi dan perilaku beragama. Perbedaannya terletak pada jenis upayanya, upaya pada tesis ini adalah memilih materi belajar, sementara pada tesis yang sedang di susun memilih model belajar mentoring.

2. Tesis, yang ditulis oleh Riza 'Ainun Nadhiroh, 2019, "UIN Raden Intan Lampung, Perilaku Keberagamaan Sub Kultur Punk Muslim di Metro". Tujuan penelitian ini mencoba melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas punk untuk menciptakan perilaku keberagamaan pada komunitas yang dianggap negatif oleh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan para senior di komunitas tersebut berhasil memunculkan perilaku keberagamaan di komunitas tersebut dengan menggunakan metode "bilisani qaumihi".

Kesamaan dalam penelitian ini adalah upaya untuk memunculkan perilaku keberagamaan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan.

3. Tesis, yang ditulis oleh Dewi Susanti, 2020, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, “Pengaruh Motivasi dan Kreativitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah 1 Pekanbaru” penelitian ini bertujuan mengetahui signifikansi pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Kesamaan penelitian ini adalah meneliti hubungan motivasi terhadap hasil belajar. Perbedaannya dalam penelitian terdahulu ini hasil belajar yang diteliti adalah prestasi belajar, sementara pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti adalah perilaku.

4. Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, Oktober 2018, Vol.1 No.2, yang disusun oleh Gilang Faisal Andrian, N. Kardinah, Ening Ningsih, dengan judul “Evaluasi Program Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Komitmen Beragama”. Kesamaan dalam jurnal ini memotret pengaruh hasil program mentoring terhadap komitmen beragama (perilaku religious). Perbedaannya jurnal ini tidak melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.
5. Atthulab, Islamic Religion Teaching and Learning Journal, Vol. II No. 1, 2017/1438, yang disusun oleh Tatang Romansah, dengan judul “Implementasi Kegiatan Mentoring Keagamaan dalam Pembinaan Karakter Islami”. Kesamaan dalam jurnal ini memotret pengaruh mentoring keagamaan terhadap karakter Islami. Perbedaannya jurnal ini tidak melihat pengaruhnya terhadap sisi prestasi belajar peserta didik.
6. Islamika, Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol 11, No 1 (2020), yang disusun oleh Siti Munawati, dengan judul “Konsep integrasi Pembelajaran PAI”, mencoba memotret

bagaimana PAI dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain sehingga dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. Kesamaan dalam jurnal ini dilakukan upaya agar ada peningkatan tujuan pendidikan agama islam. Perbedaannya jurnal ini tidak melibatkan faktor motivasi belajar.

